

Gender Representation in the Belis Tradition in Wewewa Tengah District, Southwest Sumba Regency: A Critical Study of Roles and Expectations

Representasi Gender Dalam Tradisi Belis Di Kecamatan Wewewa Tengah Kabupaten Sumba Barat Daya: Studi Kritis Atas Peran Dan Ekspektasi

Yosepina Sesi^{1a}, Nih Luh Putu Tejawati^{2b}, Ni Putu Yuniarika Parwati^{3c}

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia
Jl. Seroja No.57. Tonja, Kec. Denpasar Utara, Kota Denpasar

^a yosefinsesi@gmail.com,

^b tejawatiputu@gmail.com,

^c parwatiyuniarika@gmail.com

(*) corresponding Author

yosefinsesi@gmail.com,
081285006978

How to Cite: Sesi. Y., Tejawati. P. L. N., Parwati. Y. P. N. (2026). Gender Representation in the Belis Tradition in WewewaTengah District, Southwest Sumba Regency: A Critical Study of Roles and Expectations . doi: 10.36526/js.v3i2.9159

Received : 20-07-2026

Revised : 02-08-2026

Accepted : 30-09-2026

Keywords:

Gender
representation, belis
tradition, gender roles,
gender expectations,
Central Wewewa.

Abstract

The belis tradition remains an essential part of customary marriage in Central Wewewa District, Southwest Sumba Regency, serving as a cultural practice that shapes gender roles and social relations. However, studies on gender representation within this tradition remain limited. This study aims to analyze gender representation, gender roles and expectations, and their implications for the development of the belis tradition amid social change. This research employed a critical qualitative approach using interviews, observations, and documentation. Data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the belis tradition continues to reflect a patrilineal system in which men hold customary and economic responsibilities, while women symbolize family honor and kinship. Nevertheless, education, economic transformation, and modernization have encouraged the negotiation of gender roles, making the tradition more adaptive without abandoning its cultural values. This study contributes to gender and cultural studies by showing that the belis tradition functions as a dynamic space for preserving culture while negotiating gender relations in contemporary society.

PENDAHULUAN

Perkawinan adat merupakan salah satu institusi sosial yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia karena tidak hanya mengatur Penyatuan dua individu, tetapi juga memperkuat hubungan antarkeluarga dan kelompok kekerabatan melalui seperangkat nilai, norma, dan simbol budaya. Dalam masyarakat Sumba, salah satu unsur utama dalam perkawinan adat adalah tradisi *belis*, yaitu pemberian dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan sebagai bentuk penghormatan terhadap perempuan dan keluarganya sekaligus sebagai simbol penguatan hubungan kekerabatan antar kedua belah pihak (Made Sila et al., 2024). Di Kecamatan Wewewa Tengah, Kabupaten Sumba Barat Daya, tradisi *belis* masih dipertahankan sebagai bagian dari identitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Selain memiliki fungsi budaya, *belis* juga

mengandung makna sosial yang berkaitan dengan status sosial, tanggung jawab keluarga, serta keberlangsungan sistem kekerabatan masyarakat adat.

Dalam praktiknya, tradisi *belis* tidak hanya dipahami sebagai rangkaian upacara perkawinan adat, tetapi juga menjadi ruang sosial yang membentuk representasi gender dalam masyarakat. Laki-laki umumnya diposisikan sebagai pihak yang bertanggung jawab memenuhi kewajiban adat dan ekonomi melalui penyediaan *belis*, sedangkan perempuan dipandang sebagai simbol kehormatan keluarga serta penghubung hubungan kekerabatan. Posisi tersebut membentuk pembagian peran dan ekspektasi sosial yang berbeda antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat. Meskipun demikian, perkembangan pendidikan, perubahan kondisi ekonomi, dan modernisasi telah mendorong terjadinya negosiasi terhadap peran-peran tersebut sehingga pelaksanaan *belis* tidak lagi dipahami sebagai praktik budaya yang bersifat statis, melainkan terus beradaptasi dengan perubahan sosial yang berlangsung di masyarakat (Langoday & Ginting, 2025).

Kajian mengenai tradisi *belis* telah berkembang dalam berbagai disiplin ilmu. Penelitian terdahulu umumnya menempatkan *belis* sebagai simbol budaya, mekanisme pertukaran sosial, bagian dari sistem kekerabatan, atau institusi yang memengaruhi hak-hak perempuan dalam masyarakat adat (Kleden, 2017). Di sisi lain, penelitian mengenai representasi budaya dan kesetaraan gender lebih banyak mengkaji simbol-simbol budaya melalui artefak sejarah ataupun nilai-nilai kearifan lokal (Alit, 2024). Sementara itu, Purawati dan Tejawati (2022) menunjukkan bahwa peran gender dapat berubah dan dinegosiasikan sesuai dengan dinamika sosial masyarakat. Temuan-temuan tersebut memperkaya kajian mengenai budaya dan gender, tetapi belum secara khusus mengintegrasikan analisis mengenai representasi gender, konstruksi peran, ekspektasi gender, dan perubahan sosial dalam praktik *belis* pada konteks lokal masyarakat Wewewa Tengah.

Berdasarkan telaah penelitian terdahulu tersebut, terdapat research gap yang menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian masih berfokus pada fungsi sosial, ekonomi, maupun simbolik *belis*, sedangkan kajian yang menempatkan *belis* sebagai ruang representasi yang membentuk, mempertahankan, dan menegosiasikan relasi gender masih terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengkaji secara bersamaan bagaimana representasi gender, peran dan ekspektasi gender, serta dampaknya terhadap perkembangan tradisi *belis* dianalisis dalam satu kerangka kajian pada masyarakat Wewewa Tengah. Keterbatasan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara praktik budaya dan dinamika gender dalam tradisi *belis* masih memerlukan kajian yang lebih mendalam.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan novelty dengan memandang tradisi *belis* tidak hanya sebagai institusi budaya atau mekanisme adat perkawinan, tetapi juga sebagai ruang representasi yang memperlihatkan bagaimana identitas, peran, dan ekspektasi gender dibentuk, dinegosiasikan, dan mengalami perubahan di tengah dinamika sosial masyarakat. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung menitikberatkan pada aspek budaya, ekonomi, atau hak-hak perempuan secara terpisah, penelitian ini mengintegrasikan analisis mengenai representasi gender, peran dan ekspektasi gender, serta dampaknya terhadap perkembangan tradisi *belis* dalam satu kerangka analisis yang utuh. Pendekatan tersebut diharapkan dapat memperkaya kajian gender dan antropologi budaya, khususnya mengenai masyarakat adat di Sumba Barat Daya.

Penelitian ini menjadi penting mengingat perubahan sosial yang dipengaruhi oleh pendidikan, modernisasi, dan kondisi ekonomi telah mengubah cara masyarakat memaknai pelaksanaan *belis* tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Pemahaman mengenai dinamika tersebut tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian gender dan budaya lokal, tetapi juga menjadi dasar dalam memahami bagaimana tradisi lokal dapat terus dipertahankan sekaligus beradaptasi dengan perubahan masyarakat kontemporer. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi gender dalam tradisi *belis* di Kecamatan Wewewa Tengah, Kabupaten Sumba Barat

Daya dengan fokus pada representasi gender, peran dan ekspektasi gender, serta dampaknya terhadap perkembangan pelaksanaan tradisi *belis*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma kritis untuk menganalisis representasi gender dalam tradisi *belis* di Kecamatan Wewewa Tengah, Kabupaten Sumba Barat Daya. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami secara mendalam konstruksi makna, peran, dan relasi gender yang terbentuk dalam praktik *belis* berdasarkan pengalaman serta perspektif masyarakat adat. Tradisi *belis* masih dipertahankan dan dijalankan oleh masyarakat di berbagai wilayah Pulau Sumba sebagai bagian dari sistem perkawinan adat. Namun, mengingat luasnya wilayah penelitian dan keterbatasan ruang lingkup penelitian, lokasi penelitian dipusatkan di Kecamatan Wewewa Tengah, Kabupaten Sumba Barat Daya, yang dipilih secara purposif. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik masyarakat yang masih melaksanakan tradisi *belis* secara aktif serta relevan dengan fokus penelitian mengenai representasi gender dalam perkawinan adat. Pembatasan lokasi penelitian tidak dimaksudkan untuk menggeneralisasi praktik *belis* di seluruh wilayah Pulau Sumba, melainkan sebagai strategi metodologis agar penelitian dapat dilakukan secara lebih mendalam, terarah, dan sistematis sesuai dengan tujuan penelitian. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik *snowball sampling*, yaitu pemilihan informan secara bertahap berdasarkan rekomendasi dari informan sebelumnya hingga diperoleh data yang memadai. Penelitian ini melibatkan 8 informan yang terdiri atas tokoh adat, laki-laki dan perempuan yang pernah terlibat dalam pelaksanaan *belis*, serta anggota masyarakat yang memahami tradisi tersebut. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan pedoman wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi berupa foto, dokumen, serta arsip yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi *belis*. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu dengan membandingkan informasi dari berbagai informan serta mencocokkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang valid dan konsisten. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai representasi gender dalam tradisi *belis* dalam tradisi *belis*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi gender dalam tradisi *belis* di Kecamatan Wewewa Tengah diwujudkan melalui simbol-simbol adat yang mencerminkan kedudukan, tanggung jawab, dan peran laki-laki maupun perempuan dalam masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bili Umbu Robaka selaku *ata panewe* (juru bicara adat), "laki-laki menjadi pihak yang mewakili keluarga dalam setiap tahapan perundingan *belis*. Menurutnya, laki-laki bertanggung jawab menyampaikan maksud keluarga, melakukan negosiasi adat, serta memenuhi kewajiban *belis* sebagai bentuk penghormatan kepada keluarga perempuan". Hasil observasi juga menunjukkan bahwa proses musyawarah adat dipimpin oleh juru bicara laki-laki, sedangkan perempuan berperan mendampingi jalannya prosesi adat.

Selain itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa setiap benda adat yang digunakan dalam *belis* memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan representasi gender. "Bili Umbu Robaka menjelaskan bahwa kuda (*ndara*) melambangkan kekuatan, keberanian, dan kesiapan laki-laki dalam memikul tanggung jawab sebagai kepala keluarga, sedangkan kerbau (*karambo*) melambangkan kemampuan ekonomi, kehormatan, dan martabat keluarga laki-laki. Sementara itu, Yosep Mali menyatakan bahwa parang (*katopo*) merupakan simbol keberanian serta kesiapan laki-laki untuk melindungi dan menafkahi keluarganya setelah menikah".

Di sisi lain, "Timotius Tenabolo menjelaskan bahwa mamoli diberikan sebagai simbol penghormatan kepada perempuan sekaligus melambangkan kesuburan dan keberlanjutan keturunan dalam masyarakat adat. Selain mamoli, keluarga perempuan memberikan kain dan

sarung tenun (*inggi-wee*) sebagai balasan adat yang menjadi simbol penghormatan, keseimbangan, dan penguatan hubungan kekerabatan antara kedua belah pihak.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi belis mulai mengalami perubahan seiring dengan perkembangan pendidikan, kondisi ekonomi, dan modernisasi masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan Debora Daido, perempuan di Kecamatan Wewewa Tengah saat ini tidak lagi hanya menjalankan peran domestik, tetapi mulai berpartisipasi dalam pendidikan, pekerjaan, serta aktivitas ekonomi untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Debora Daido juga menyampaikan bahwa perempuan mulai diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat dalam pembahasan keluarga sebelum keputusan mengenai pelaksanaan belis ditetapkan, meskipun musyawarah adat tetap dipimpin oleh pihak laki-laki.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Yovita, yang menjelaskan bahwa masyarakat kini lebih mengutamakan musyawarah dalam menentukan besaran belis dengan mempertimbangkan kemampuan ekonomi kedua belah pihak. Menurutnya, penyesuaian tersebut dilakukan agar tradisi belis tetap dapat dilaksanakan tanpa menjadi beban yang terlalu berat bagi pihak laki-laki. Yovita juga mengungkapkan bahwa meskipun terjadi berbagai penyesuaian dalam pelaksanaannya, masyarakat tetap mempertahankan makna belis sebagai bentuk penghormatan kepada perempuan, pengikat hubungan kekerabatan, serta bagian dari identitas budaya masyarakat Wewewa Tengah.

Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan prosesi *belis*, seluruh simbol tersebut selalu dihadirkan dalam setiap tahapan upacara adat dan dipahami oleh masyarakat sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari perkawinan adat. Temuan ini menunjukkan bahwa tradisi *belis* tidak hanya berfungsi sebagai pemenuhan kewajiban adat, tetapi juga menjadi media yang merepresentasikan peran, tanggung jawab, serta kedudukan laki-laki dan perempuan dalam kehidupan masyarakat Wewewa Tengah

Pembahasan

Pembahasan penelitian ini berfokus pada representasi gender dalam tradisi belis di Kecamatan Wewewa Tengah, Kabupaten Sumba Barat Daya. Tradisi belis tidak hanya dipahami sebagai praktik adat dalam perkawinan, tetapi juga sebagai ruang yang membentuk peran dan ekspektasi gender dalam masyarakat. Oleh karena itu, pembahasan ini mengkaji representasi gender, peran dan ekspektasi gender, serta dampaknya terhadap perkembangan pelaksanaan tradisi belis di tengah perubahan sosial masyarakat.

1. Representasi Gender dalam Tradisi Belis di Kecamatan Wewewa Tengah

Tradisi belis dalam masyarakat Kecamatan Wewewa Tengah tidak hanya dimaknai sebagai syarat dalam perkawinan adat, tetapi juga sebagai media yang merepresentasikan posisi dan identitas laki-laki maupun perempuan dalam kehidupan sosial masyarakat. Menurut Stuart Hall, representasi merupakan proses produksi makna melalui bahasa, simbol, dan praktik budaya yang digunakan masyarakat untuk memahami realitas sosial (Hall dalam Howarth, 2020, 3–5). Dengan demikian, makna mengenai laki-laki dan perempuan dalam tradisi belis merupakan hasil konstruksi budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam tradisi belis, laki-laki direpresentasikan sebagai simbol kekuatan, tanggung jawab, kepemimpinan, dan keberlanjutan garis keturunan keluarga. Laki-laki dipandang sebagai pihak yang bertanggung jawab memenuhi kewajiban adat melalui pemberian belis kepada keluarga perempuan. Selain itu, laki-laki juga berperan sebagai pelindung keluarga, pengambil keputusan dalam musyawarah adat, serta penjaga kehormatan keluarga besar.

Representasi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat adat menempatkan laki-laki pada posisi sentral dalam struktur sosial dan adat. Menurut Kleden (2017, 56–70), dalam masyarakat Sumba, belis tidak hanya berkaitan dengan pertukaran adat, tetapi juga merepresentasikan tanggung jawab sosial laki-laki terhadap keluarga dan komunitas. Sementara itu, perempuan direpresentasikan sebagai simbol kehormatan, kesuburan, kasih sayang, dan pemersatu hubungan kekerabatan. Dalam pandangan masyarakat Sumba, perempuan memiliki nilai yang sangat penting karena melalui perkawinan, perempuan menjadi penghubung hubungan sosial antara dua keluarga

besar. Perempuan juga dipandang sebagai sumber kehidupan yang berperan dalam melahirkan keturunan serta menjaga keharmonisan rumah tangga. Hal ini sejalan dengan pendapat Ginting (2025, 1–10) yang menyatakan bahwa tradisi belis membentuk posisi sosial perempuan sebagai simbol kehormatan keluarga sekaligus penghubung hubungan kekerabatan antarkelompok sosial.

a. Bentuk-Bentuk Belis dan Balasannya dalam Tradisi Perkawinan Adat

Pelaksanaan tradisi belis di Kecamatan Wewewa Tengah diwujudkan melalui pemberian berbagai benda adat yang memiliki nilai simbolik dan sosial. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bili Umbu Robaka selaku *ata panewe*, bentuk belis yang umum diberikan meliputi kuda (*ndara*), kerbau (*karambo*), mamoli, parang (*katopo*), serta benda-benda adat lainnya yang disesuaikan dengan kesepakatan kedua belah pihak keluarga. Menurut beliau, kuda melambangkan kekuatan, keberanian, dan kesiapan laki-laki dalam memikul tanggung jawab sebagai kepala keluarga, sedangkan kerbau menjadi simbol kemampuan ekonomi, kehormatan, dan martabat keluarga laki-laki. Hasil wawancara dengan Yosep Mali juga menunjukkan bahwa parang (*katopo*) dimaknai sebagai simbol keberanian serta kesiapan laki-laki untuk melindungi dan menafkahi keluarganya setelah menikah. Sementara itu, Timotius Tenabolo menjelaskan bahwa mamoli diberikan sebagai simbol penghormatan kepada perempuan sekaligus melambangkan kesuburan dan keberlanjutan keturunan. Selain belis yang diberikan oleh pihak laki-laki, keluarga perempuan memberikan balasan berupa kain tenun (*inggi-wee*), sarung adat, babi, maupun benda adat lainnya sebagai bentuk penghargaan, penerimaan, dan penguatan hubungan kekerabatan antara kedua keluarga.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa setiap benda adat yang dipertukarkan dalam tradisi belis tidak hanya dipandang sebagai benda bernilai ekonomis, tetapi juga memiliki makna simbolik yang mencerminkan identitas, status sosial, tanggung jawab, serta hubungan antarkeluarga. Hal ini sejalan dengan pendapat Pramarta (2022, 223–230) yang menyatakan bahwa simbol dan artefak budaya tidak hanya berfungsi sebagai benda fisik, tetapi juga sebagai media yang merepresentasikan nilai, identitas, dan norma sosial dalam masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, kuda, kerbau, parang, mamoli, dan kain tenun menjadi simbol budaya yang merepresentasikan pembagian peran laki-laki dan perempuan sekaligus memperlihatkan bagaimana masyarakat Wewewa Tengah memaknai hubungan sosial melalui tradisi belis.

Temuan penelitian ini juga menguatkan pendapat Maunati (2004, 87–89) yang menjelaskan bahwa pertukaran simbolik dalam perkawinan adat berfungsi memperkuat solidaritas sosial dan menjaga hubungan timbal balik antarkelompok kekerabatan. Hal tersebut tampak dari adanya balasan belis yang diberikan oleh keluarga perempuan, yang tidak dipahami sebagai pengganti nilai belis, tetapi sebagai simbol penerimaan, penghormatan, serta keseimbangan hubungan antara kedua keluarga. Dengan demikian, proses pertukaran benda adat dalam tradisi belis di Kecamatan Wewewa Tengah tidak hanya mempertahankan nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan kekerabatan di antara kedua belah pihak.

b. Representasi Gender dalam Perspektif Kepercayaan Marapu, Sosial, dan Budaya

Dalam perspektif kepercayaan Marapu, tradisi belis dipandang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Sumba. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bili Umbu Robaka selaku *ata panewe*, masyarakat Wewewa Tengah meyakini bahwa pelaksanaan tradisi belis bukan hanya bertujuan memenuhi kewajiban adat dalam perkawinan, tetapi juga merupakan bentuk penghormatan kepada leluhur yang telah mewariskan aturan adat secara turun-temurun. Informan menjelaskan bahwa setiap tahapan pelaksanaan belis harus mengikuti ketentuan adat agar hubungan antara manusia, leluhur, dan lingkungan tetap harmonis. Dalam pelaksanaan tradisi tersebut, laki-laki dan perempuan memiliki peran yang berbeda, tetapi keduanya saling melengkapi sesuai dengan ketentuan adat yang berlaku.

Temuan hasil wawancara tersebut sejalan dengan pendapat Kapita (1976, 32–35) yang menyatakan bahwa kepercayaan Marapu menempatkan adat sebagai pedoman hidup masyarakat dalam mengatur hubungan manusia dengan leluhur, sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa pembagian peran laki-laki dan perempuan dalam tradisi belis tidak hanya didasarkan pada aspek sosial, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritual yang diwariskan melalui kepercayaan Marapu.

Hasil penelitian ini juga memiliki kesamaan dengan penelitian Kleden (2017) yang menjelaskan bahwa sistem adat masyarakat Sumba dibangun berdasarkan penghormatan terhadap leluhur sehingga setiap prosesi perkawinan adat, termasuk belis, dilaksanakan sesuai dengan norma adat yang berlaku. Namun, penelitian ini menemukan perbedaan, yaitu masyarakat Wewewa Tengah mulai menunjukkan adanya penyesuaian dalam pelaksanaan tradisi belis sebagai dampak perubahan sosial dan pendidikan, tanpa menghilangkan makna spiritual yang terkandung dalam kepercayaan Marapu. Temuan ini menunjukkan bahwa representasi gender dalam tradisi belis tidak bersifat statis, tetapi mengalami proses adaptasi sesuai dengan perkembangan masyarakat, sementara nilai-nilai penghormatan kepada leluhur tetap dipertahankan sebagai landasan utama pelaksanaan adat.

c. Representasi Gender Perspektif sosial dan budaya

Dari perspektif sosial, tradisi belis berfungsi sebagai sarana untuk mempererat hubungan kekerabatan antarkeluarga dan memperkuat solidaritas sosial dalam masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bili Umbu Robaka selaku *ata panewe*, pelaksanaan tradisi belis tidak hanya melibatkan keluarga inti kedua mempelai, tetapi juga melibatkan keluarga besar dan tokoh adat dalam proses musyawarah serta penentuan kesepakatan belis. Menurut informan, keterlibatan berbagai pihak tersebut mencerminkan adanya semangat kebersamaan, saling menghargai, dan tanggung jawab bersama dalam menjaga hubungan kekeluargaan. Selain itu, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa tradisi belis menjadi media untuk mempererat hubungan antarkeluarga sehingga ikatan sosial yang terjalin tidak berhenti pada prosesi perkawinan, tetapi terus berlanjut dalam kehidupan bermasyarakat.

Temuan hasil wawancara tersebut sejalan dengan penelitian Maunati (2004) yang menjelaskan bahwa pertukaran simbolik dalam perkawinan adat memiliki fungsi untuk memperkuat solidaritas sosial dan menjaga hubungan timbal balik antarkelompok kekerabatan. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa tradisi belis tidak hanya memiliki makna sebagai pemenuhan kewajiban adat, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme sosial dalam membangun dan mempertahankan hubungan antarkeluarga. Namun, penelitian ini menemukan bahwa di Kecamatan Wewewa Tengah, fungsi sosial tradisi belis tidak hanya diwujudkan melalui pertukaran benda adat, tetapi juga melalui proses musyawarah dan kerja sama antarkeluarga yang menjadi bagian penting dalam menjaga keharmonisan hubungan sosial.

Sementara itu, dari perspektif budaya, tradisi belis merupakan identitas budaya masyarakat Sumba yang mengandung berbagai nilai simbolik mengenai peran dan kedudukan laki-laki maupun perempuan. Tradisi ini tidak hanya mempertahankan warisan budaya leluhur, tetapi juga menjadi media untuk mentransmisikan nilai-nilai sosial dan budaya kepada generasi berikutnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, nilai-nilai budaya tersebut terus diwariskan melalui keterlibatan anggota keluarga dalam setiap tahapan pelaksanaan belis sehingga generasi muda memahami makna tanggung jawab, penghormatan, dan hubungan kekerabatan yang terkandung dalam tradisi tersebut. Temuan ini memperkuat pandangan Pramatha (2022) yang menyatakan bahwa simbol dan artefak budaya berfungsi sebagai media yang merepresentasikan nilai, identitas, dan norma sosial dalam masyarakat. Dengan demikian, representasi gender dalam tradisi belis tidak dapat dipisahkan dari sistem kepercayaan, nilai sosial, dan budaya yang hidup dalam masyarakat Kecamatan Wewewa Tengah, karena seluruh proses pelaksanaannya menjadi sarana pewarisan nilai budaya sekaligus pembentukan identitas sosial masyarakat.

2. Peran dan ekspektasi gender dalam tradisi belis

Peran laki-laki dan perempuan dalam tradisi belis di Kecamatan Wewewa Tengah merupakan hasil konstruksi sosial dan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun. Dalam pelaksanaan tradisi belis, laki-laki dikonstruksikan sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam memenuhi belis, memimpin proses musyawarah adat, menjaga kehormatan keluarga, serta menjadi pencari nafkah utama dalam keluarga. Sementara itu, perempuan dikonstruksikan sebagai simbol kehormatan keluarga, penjaga keharmonisan rumah tangga, serta penghubung hubungan kekerabatan antara keluarga asal dan keluarga suami. Pembagian peran tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pandangan tertentu mengenai tugas dan tanggung jawab laki-laki

maupun perempuan dalam kehidupan sosial dan adat. Menurut Fakih (2013: 8–12), peran gender bukan merupakan kodrat biologis, melainkan hasil konstruksi sosial dan budaya yang dibentuk oleh masyarakat melalui proses yang berlangsung secara terus-menerus. Dengan demikian, peran laki-laki dan perempuan dalam tradisi belis tidak bersifat alamiah, tetapi dibentuk dan dipertahankan melalui nilai, norma, serta praktik adat yang berlaku dalam masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa tradisi belis tidak hanya berfungsi sebagai praktik budaya, tetapi juga sebagai sarana yang mereproduksi pembagian peran gender dalam masyarakat adat.

a. Ekspektasi Sosial terhadap Laki Laki dan Perempuan dalam Tradisi Belis

Tradisi belis membentuk berbagai ekspektasi sosial terhadap laki-laki dan perempuan. Laki-laki diharapkan mampu memenuhi kewajiban adat melalui penyediaan belis, menjadi pemimpin keluarga, menjaga nama baik keluarga, serta memiliki kemampuan ekonomi yang memadai sebelum memasuki kehidupan rumah tangga. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bili Umbu Robaka, masyarakat Wewewa Tengah memandang bahwa kemampuan laki-laki dalam memenuhi belis merupakan wujud tanggung jawab dan kesiapan menjadi kepala keluarga. Belis tidak hanya dipahami sebagai kewajiban adat, tetapi juga sebagai bentuk komitmen laki-laki terhadap perempuan serta kedua keluarga yang dipersatukan melalui perkawinan.

Di sisi lain, perempuan diharapkan menjalankan perannya sebagai istri dan ibu, menjaga keharmonisan keluarga, serta menghormati nilai-nilai adat yang berlaku. Hasil wawancara dengan Debora Daido menunjukkan bahwa meskipun perempuan kini memiliki kesempatan yang lebih luas dalam pendidikan dan pekerjaan, masyarakat tetap mengharapkan perempuan menjaga keharmonisan keluarga dan menjalin hubungan baik dengan keluarga suami maupun keluarga asalnya. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan peran perempuan di bidang pendidikan dan ekonomi belum menghilangkan nilai-nilai budaya yang masih melekat dalam kehidupan keluarga.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Oakley (1972, 158–163) yang menyatakan bahwa ekspektasi terhadap laki-laki dan perempuan merupakan bagian dari proses sosialisasi gender yang membentuk identitas dan perilaku individu sesuai dengan norma budaya. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Kleden (2017) yang menunjukkan bahwa pembagian peran gender dalam masyarakat Sumba dibentuk oleh nilai-nilai adat yang diwariskan secara turun-temurun. Namun, penelitian ini menemukan bahwa ekspektasi terhadap perempuan mulai mengalami perubahan seiring meningkatnya tingkat pendidikan dan partisipasi dalam aktivitas ekonomi. Meskipun demikian, perubahan tersebut belum menggeser makna utama tradisi belis sebagai media yang mempertahankan tanggung jawab sosial laki-laki dan peran perempuan dalam menjaga keharmonisan keluarga serta keberlangsungan hubungan kekerabatan.

b. Negosiasi dan Resistensi terhadap Peran Gender dalam Tradisi Belis

Seiring dengan perkembangan pendidikan, modernisasi, dan perubahan sosial, masyarakat mulai melakukan negosiasi terhadap berbagai peran gender yang selama ini berlaku dalam tradisi belis. Negosiasi tersebut terlihat dari adanya perubahan pandangan masyarakat mengenai pembagian tanggung jawab dalam keluarga, keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan, serta penyesuaian jumlah belis berdasarkan kondisi ekonomi keluarga. Berdasarkan hasil wawancara dengan Debora Daido dan Yovita, perempuan saat ini tidak lagi hanya berperan di ranah domestik, tetapi juga mulai terlibat dalam aktivitas ekonomi serta memberikan pendapat dalam pengambilan keputusan keluarga, termasuk dalam pembahasan mengenai pelaksanaan belis. Selain itu, beberapa informan menyampaikan bahwa besaran belis kini sering disesuaikan melalui musyawarah agar tidak menjadi beban ekonomi bagi pihak laki-laki. Perubahan ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak lagi memaknai tradisi belis secara kaku, tetapi mulai menyesuakannya dengan kebutuhan dan kondisi sosial masyarakat saat ini.

Selain negosiasi, muncul pula berbagai bentuk resistensi terhadap praktik-praktik tertentu dalam tradisi belis yang dianggap kurang sesuai dengan perkembangan zaman. Resistensi tersebut antara lain muncul dalam bentuk kritik terhadap tingginya jumlah belis yang dapat menimbulkan beban ekonomi bagi pihak laki-laki maupun pandangan yang menempatkan perempuan hanya pada ranah domestik. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Scott (1985, 289–303) yang menyatakan bahwa resistensi merupakan bentuk respons masyarakat terhadap

struktur sosial yang dianggap membatasi atau tidak lagi sesuai dengan kebutuhan sosial. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Kleden (2017) yang menunjukkan bahwa perubahan sosial mendorong masyarakat untuk menyesuaikan pelaksanaan tradisi adat tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya yang mendasarinya. Namun, penelitian ini menemukan bahwa masyarakat Wewewa Tengah tidak menolak tradisi belis secara keseluruhan, melainkan melakukan penyesuaian terhadap praktik pelaksanaannya agar tetap relevan dengan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat saat ini. Dengan demikian, negosiasi dan resistensi yang terjadi dalam tradisi belis menunjukkan bahwa relasi gender dalam masyarakat bersifat dinamis dan terus mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat.

3. Dampak Peran dan Ekspektasi Gender terhadap Perkembangan Tradisi Belis

Peran dan ekspektasi gender dalam tradisi belis memberikan dampak sosial yang cukup besar terhadap kehidupan masyarakat di Kecamatan Wewewa Tengah. Laki-laki sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam pemenuhan belis sering kali menghadapi tuntutan sosial dan ekonomi yang tinggi. Kemampuan seorang laki-laki dalam memenuhi belis kerap dijadikan ukuran kesiapan, tanggung jawab, serta status sosialnya dalam masyarakat. Kondisi ini dapat memperkuat posisi sosial laki-laki, namun di sisi lain juga dapat menimbulkan tekanan ekonomi, terutama ketika jumlah belis yang ditentukan cukup besar. Sementara itu, perempuan diposisikan sebagai simbol kehormatan keluarga dan penghubung hubungan kekerabatan antar tersebut keluarga.

Menunjukkan Posisi adanya penghargaan terhadap perempuan, tetapi dalam praktiknya juga dapat membentuk pembagian peran yang cenderung menempatkan perempuan pada ranah domestik Menurut Faki (2013, 12–15), konstruksi gender dapat menghasilkan pembagian peran sosial yang berpotensi menciptakan ketidakadilan apabila salah satu pihak memperoleh beban dan tanggung jawab yang lebih besar dibanding pihak lainnya Selain itu, ekspektasi sosial terhadap laki-laki dan perempuan turut memengaruhi pola hubungan dalam masyarakat. keluarga Laki-laki dan diharapkan menjadi pencari nafkah utama dan pemimpin keluarga, sedangkan perempuan di harapkan mampu menjalankan perannya sebagai istri, ibu, dan penjaga keharmonisan rumah tangga. Harapan sosial tersebut telah menjadi bagian dari sistem nilai masyarakat adat yang diwariskan secara turun-temurun. Menurut Oakley (1972, 158–163), ekspektasi sosial terhadap laki-laki dan perempuan merupakan hasil proses sosialisasi yang membentuk identitas serta perilaku individu sesuai dengan norma budaya yang berlaku dalam masyarakat.

a. Bentuk Negosiasi dan Perubahan dalam Praktik Belis Saat Ini

Seiring dengan perkembangan masyarakat, praktik tradisi belis saat ini mengalami berbagai bentuk negosiasi dan perubahan. Salah satu bentuk negosiasi yang terlihat adalah adanya kesepakatan antara kedua keluarga dalam menentukan jumlah belis berdasarkan kemampuan ekonomi pihak laki-laki. Penyesuaian tersebut dilakukan agar pelaksanaan perkawinan adat tetap dapat dilaksanakan tanpa menimbulkan beban ekonomi yang terlalu besar bagi salah satu pihak. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bili Umbu Robaka, besaran belis saat ini ditentukan melalui musyawarah antara kedua keluarga dengan mempertimbangkan kondisi ekonomi masing-masing. Selain itu, hasil wawancara dengan Debora Daido menunjukkan bahwa perempuan mulai diberi ruang untuk menyampaikan pendapat dalam pembahasan keluarga sebelum keputusan adat ditetapkan, meskipun musyawarah adat tetap dipimpin oleh pihak laki-laki.

Selain itu, perubahan juga terlihat pada semakin terbukanya ruang bagi perempuan untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan dalam keluarga, termasuk dalam pembahasan mengenai pelaksanaan perkawinan adat. Meskipun sistem adat masih menempatkan laki-laki sebagai pihak utama dalam musyawarah adat, perempuan kini mulai memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan aspirasi terkait pelaksanaan belis. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Scott (1985) yang menyatakan bahwa negosiasi dan resistensi merupakan bentuk respons masyarakat terhadap struktur sosial yang mengalami perubahan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Purawati dan Tejawati (2022) yang menunjukkan bahwa perempuan mampu menyesuaikan perannya dengan terlibat dalam aktivitas ekonomi untuk memenuhi kebutuhan keluarga sebagai bentuk adaptasi terhadap perubahan kondisi sosial dan ekonomi. Namun, penelitian ini menemukan bahwa di Kecamatan Wewewa Tengah bentuk negosiasi tidak

hanya terlihat pada meningkatnya peran perempuan, tetapi juga pada penyesuaian jumlah belis melalui musyawarah serta keterlibatan perempuan dalam pembahasan keluarga sebelum keputusan adat ditetapkan. Dengan demikian, perubahan dalam praktik belis tidak menghilangkan nilai-nilai adat, melainkan menjadi bentuk adaptasi masyarakat agar tradisi tetap relevan dengan perkembangan sosial, ekonomi, dan budaya.

b. Pengaruh Pendidikan, Modernisasi, dan Perubahan Sosial terhadap Pelaksanaan Belis

Perkembangan pendidikan, modernisasi, dan perubahan sosial telah membawa pengaruh terhadap pelaksanaan tradisi belis dalam masyarakat Kecamatan Wewewa Tengah. Pendidikan yang semakin berkembang telah mendorong masyarakat untuk memiliki cara pandang yang lebih terbuka terhadap pembagian peran laki-laki dan perempuan dalam keluarga maupun masyarakat. Masyarakat mulai memahami bahwa tanggung jawab dalam rumah tangga tidak sepenuhnya dibebankan kepada laki-laki, tetapi dapat dilakukan secara bersama-sama antara suami dan istri. Berdasarkan hasil wawancara dengan Debora Daido dan Yovita, meningkatnya tingkat pendidikan telah mendorong perempuan untuk berperan lebih aktif dalam pendidikan, pekerjaan, serta memberikan pendapat dalam pengambilan keputusan keluarga. Selain itu, masyarakat juga mulai mempertimbangkan kondisi ekonomi kedua belah pihak dalam menentukan jumlah belis melalui musyawarah keluarga.

Selain pendidikan, modernisasi juga memengaruhi pelaksanaan tradisi belis, terutama dalam hal penentuan jumlah belis dan tata cara pelaksanaannya. Jika pada masa lalu jumlah belis lebih banyak ditentukan berdasarkan ketentuan adat, saat ini masyarakat mulai mempertimbangkan kondisi ekonomi kedua belah pihak melalui musyawarah keluarga. Hal tersebut menunjukkan adanya penyesuaian terhadap perubahan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat (2015, hlm. 181–183) yang menyatakan bahwa perkembangan sosial dan kebudayaan akan memengaruhi pola pikir, sistem nilai, serta perilaku masyarakat dalam mempertahankan maupun menyesuaikan tradisi yang dimiliki. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Purawati dan Tejawati (2022) yang menunjukkan bahwa perubahan sosial mendorong perempuan untuk mengambil peran yang lebih aktif dalam kehidupan keluarga sebagai bentuk adaptasi terhadap perkembangan zaman. Namun, penelitian ini menemukan bahwa di Kecamatan Wewewa Tengah perubahan tersebut tidak hanya terlihat pada meningkatnya peran perempuan, tetapi juga pada penyesuaian pelaksanaan belis melalui musyawarah tanpa menghilangkan makna adat sebagai simbol penghormatan dan pengikat hubungan kekerabatan.

Perubahan sosial juga ditandai dengan semakin meningkatnya partisipasi perempuan dalam bidang pendidikan, pekerjaan, dan pengambilan keputusan dalam keluarga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa relasi gender dalam masyarakat tidak lagi bersifat statis, melainkan terus mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, perubahan yang terjadi mencerminkan kemampuan masyarakat Wewewa Tengah dalam mempertahankan nilai-nilai budaya tradisi belis sekaligus menyesuakannya dengan dinamika sosial yang berkembang.

PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi gender dalam tradisi belis di Kecamatan Wewewa Tengah, Kabupaten Sumba Barat Daya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi belis tidak hanya berfungsi sebagai syarat dalam perkawinan adat, tetapi juga menjadi representasi nilai-nilai gender, tanggung jawab, penghormatan, dan hubungan kekerabatan yang terus dipertahankan oleh masyarakat. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa meskipun laki-laki dan perempuan masih menjalankan peran sesuai dengan nilai-nilai adat, perkembangan pendidikan, modernisasi, dan perubahan sosial telah mendorong terjadinya negosiasi terhadap pembagian peran gender serta pelaksanaan belis tanpa menghilangkan makna budaya yang terkandung di dalamnya. Temuan ini memberikan kontribusi ilmiah dengan memperkaya kajian mengenai representasi gender dalam tradisi belis sebagai praktik budaya yang bersifat dinamis dan adaptif terhadap perubahan sosial. Secara

akademik, hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi pengembangan kajian sejarah, gender, dan budaya; secara kebijakan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dan lembaga adat dalam merumuskan upaya pelestarian tradisi belis yang selaras dengan perkembangan masyarakat; serta secara budaya dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai makna belis sebagai simbol penghormatan, tanggung jawab, dan penguatan hubungan kekerabatan. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan di Kecamatan Wewewa Tengah sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan pada seluruh masyarakat Sumba. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas lokasi penelitian atau melakukan studi komparatif pada wilayah lain di Pulau Sumba agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika representasi gender dalam tradisi belis di berbagai konteks sosial dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- (Adat et al., 2017) Belis dan Harga Seorang Perempuan Sumba (Perkawinan Adat Suku Wewewa, Sumba Barat Daya, NTT). Studi Budaya Nusantara, 1(1), 18–27. <https://doi.org/10.21776/ub.sbn.2017.001.01.03>
- Ama, M. T., Asmirah, A., & Burchanuddin, A. (2022). Pergeseran Makna Tradisi Belis (Mas Kawin) Dalam Perkawinan Masyarakat Desa Wee Baghe Kabupaten Sumba Barat Daya. *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, 2(1), 29–34. <https://doi.org/10.56326/jsk.v2i1.1531>
- Arnold Paul Kumiawan Djae, I Nyoman Sukandia, & I Wayan Kartika Jaya Utama. (2024). The Validity of the Belis Marriage is Related to the Right to Inherit Land in Hambapraing Village, East Sumba Regency. *International Journal of Law, Crime and Justice*, 1(4), 286–294. <https://doi.org/10.62951/lcj.v1i4.304>
- Dayak, I. (2004). Komodifikasi dan Politik Kebudayaan [Dayak Identity: Commodification and Cultural Politics]. Yogyakarta, Indonesia: LKiS Yogyakarta.
- Fakih, M. (2013). *Gender Analysis and Social Transformation*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Publications.
- Kapita, O. H. (1976). *Sumbanese Society and Its Customs*. Waingapu: Publishing Committee of Sumbanese Regional Cultural Manuscripts.
- Koentjaraningrat. (2015). *Introduction to Anthropology*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Langoday, G. D., & Ginting, A. H. Tenggara, (1979). Women's rights and belis tradition: A comparative study in Lembata, Alor, and Sumba, East Nusa Tenggara. *Jurnal Politik Pemerintahan Dharma Praja*, 18(1).
- (Nirwasita, 2024) Nilai nilai Kesetaraan Gender Pada Situs Relief Gunung Kawi Bebitra Values of Gender Equality on the Gunung Kawi Bebitra Relief Site. *Jurnal Nirwasita*, 5(2), 138–150.
- Oakley, A. (1972). *Sex, gender and society*. London: Temple Smith.
- Oltmer, Jochen (2013). Migration. *Deutschland Einwanderungsland. Begriffe–Fakten–Kontroversen*. Stuttgart: Kohlhammer, 31–34
- (Pramartha, 2022). Symbols and Cultural Meanings in the Life of Traditional Societies. *Journal of Cultural Studies*, 17(2), 223–230.
- (Purawati Ketut Luh, NiTejawati, Putu 2022) . Strategi perempuan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga pada masa pandemi COVID-19 di Dusun Getas Kangin, Desa Buruan, Kecamatan Blahbatuh. *Nirwasita: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sosial*, 3(1), 24–30.